

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pengetahuan, tetapi merupakan usaha menyeluruh dalam membentuk nilai-nilai, karakter, dan kepribadian peserta didik secara holistik. Artinya, pendidikan tidak hanya menitikberatkan pada aspek teknis atau penguasaan materi semata, tetapi mencakup pembentukan manusia yang bermoral, berpengetahuan, dan berkesadaran tinggi. Melalui Pendidikan pula, masyarakat dapat mewariskan nilai agama, budaya, ilmu pengetahuan, serta keterampilan kepada generasi penerus agar mereka mampu menghadapi tantangan kehidupan pada masa yang akan datang (Putri Rahminda et al., 2023).

Pendekatan pembelajaran yang menyentuh berbagai dimensi ini tidak hanya memperkaya proses belajar, tetapi juga dapat menumbuhkan minat dan motivasi siswa. Hal ini karena salah satu faktor yang memengaruhi meningkatnya motivasi belajar adalah model atau pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru, sehingga pemilihan pendekatan yang tepat menjadi elemen penting dalam keberhasilan pembelajaran (Adawiah Robiatul, et al., 2023).

Keberhasilan pendidikan dapat ditinjau dari sejauh mana sekolah mampu melaksanakan pembelajaran yang efektif sehingga menghasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademik maupun non-akademik. Setiap kegiatan pembelajaran yang dialami siswa pada dasarnya merupakan rangkaian pengalaman belajar yang memungkinkan terjadinya perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku. Hal ini sejalan dengan konsep belajar sebagai proses perubahan tingkah laku yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman (Zahroh & Hilmiyati, 2024).

Dalam konteks pembelajaran modern abad ke-21, peserta didik dituntut untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Oleh karena itu, proses pembelajaran memerlukan pendekatan

yang mendorong pemahaman mendalam, keterlibatan aktif, dan kesadaran reflektif bukan hanya menghafal atau menerima informasi secara pasif (Safitri et al., 2025). Tantangan serupa juga dihadapi pendidikan di Indonesia, di mana hasil evaluasi belajar nasional menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi hafalan dan ceramah sehingga keterlibatan siswa cenderung rendah (Cholifatunisa et al., 2025).

Menanggapi persoalan tersebut, Abdul Mu'ti, Mendikdasmen RI, menegaskan bahwa *Deep Learning* perlu diterapkan sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pemahaman dan relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari. Ia menekankan bahwa *Deep Learning* “bukan kurikulum baru, tetapi strategi belajar” yang dirancang untuk mengatasi pembelajaran yang pasif dan kurang bermakna, serta untuk mendorong proses belajar yang integratif, reflektif, dan berpusat pada peserta didik (Firnanda Rizky, 2024).

Deep Learning bukan sekadar istilah dalam teknologi kecerdasan buatan, tetapi dalam dunia pendidikan dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk memahami konsep secara mendalam, mengaitkan materi dengan pengalaman nyata, serta membangun makna pembelajaran secara reflektif dan berkesinambungan (Rabiatul Aliyah & Norlianti, 2025). Pendekatan ini dipandang mampu mengatasi rendahnya pemahaman konseptual dan motivasi belajar siswa karena menekankan proses berpikir tingkat tinggi, pengalaman belajar kontekstual, dan keterlibatan aktif.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP), pendekatan *Deep Learning* sangat penting untuk membantu siswa tidak hanya memahami konsep keagamaan secara kognitif, tetapi juga menerapkannya dalam perilaku sehari-hari (Rabiatul Aliyah & Norlianti, 2025). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) idealnya berfokus pada penguatan nilai spiritual, moral, dan etika, sehingga dibutuhkan strategi pembelajaran yang membangkitkan motivasi intrinsik peserta didik. Motivasi belajar menjadi faktor penentu dalam keberhasilan aktivitas belajar,

karena siswa dengan motivasi tinggi cenderung lebih aktif, tekun, dan memiliki ketertarikan terhadap materi yang dipelajari (Masnadi et al., 2024).

Berdasarkan data awal yang diperoleh melalui kegiatan observasi dan wawancara, diketahui bahwa menurut persepsi siswa, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) di kelas XI Teknik Ketenagalistrikan (TK) SMKN 6 Bandung telah mengarah pada penggunaan pendekatan *Deep Learning*. Hal tersebut tercermin dari penilaian siswa terhadap aktivitas pembelajaran yang menunjukkan karakteristik penerapan prinsip-prinsip utama *Deep Learning*, yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Pembelajaran tersebut dipersepsikan mampu mendorong keterlibatan kognitif siswa, pemaknaan terhadap materi pembelajaran, serta menciptakan suasana belajar yang relatif kondusif dan menyenangkan.

Pengamatan awal yang ditinjau dari persepsi siswa menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti masih tergolong rendah, meskipun pembelajaran telah dipandang mengarah pada prinsip *Deep Learning*. Hal ini didasarkan pada temuan awal yang diperoleh melalui wawancara dengan guru mata pelajaran PAIBP sebagai bagian dari studi pendahuluan, yang menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam memahami serta menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari masih belum optimal. Kondisi tersebut juga didukung oleh data hasil belajar siswa yang menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah siswa yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP/KKM) yang ditetapkan sekolah sebesar 75. Dari 142 siswa kelas XI Teknik Ketenagalistrikan, sebanyak 58 siswa (40,8%) belum mencapai KKTP/KKM, sedangkan 84 siswa (59,2%) telah mencapai KKTP/KKM. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dan juga motivasi belajar siswa masih perlu ditingkatkan.

Rendahnya motivasi belajar siswa juga terlihat dari hasil pengamatan awal dan persepsi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus belajar, kurang

aktif dalam kegiatan diskusi, serta belum mampu mengaitkan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan pengalaman maupun realitas kehidupan sehari-hari. Selain itu, masih terdapat siswa yang menunjukkan rendahnya hasrat dan keinginan untuk belajar, kurang memiliki dorongan dan kebutuhan dalam belajar, belum memiliki harapan dan cita-cita yang kuat sebagai pendorong belajar, serta kurang antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang menarik. Beberapa siswa juga tampak kurang termotivasi meskipun telah diberikan penghargaan dalam belajar, dan belum memanfaatkan lingkungan belajar yang kondusif secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa indikator-indikator motivasi belajar yang meliputi hasrat dan keinginan untuk belajar, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, kegiatan pembelajaran yang menarik, serta lingkungan belajar yang kondusif belum berkembang secara optimal. Dengan demikian, terdapat indikasi bahwa motivasi belajar siswa masih perlu ditingkatkan meskipun pembelajaran telah mengarah pada prinsip-prinsip *Deep Learning*.

Berdasarkan uraian tersebut, kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas XI Teknik Ketenagalistrikan (TK) SMKN 6 Bandung menunjukkan adanya kesenjangan antara persepsi siswa terhadap penggunaan pendekatan *Deep Learning* dengan tingkat motivasi belajar siswa yang diharapkan. Meskipun pembelajaran menurut pandangan siswa telah diarahkan pada pembelajaran mendalam melalui prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*, motivasi belajar siswa dinilai belum berkembang secara optimal. Fenomena tersebut menarik untuk dikaji lebih lanjut guna memperoleh gambaran empiris mengenai hubungan antara persepsi siswa terhadap penggunaan pendekatan *Deep Learning* dengan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Atas dasar pertimbangan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji dan melaksanakan penelitian dengan judul **“PERSEPSI SISWA TERHADAP PENGGUNAAN PENDEKATAN DEEP LEARNING HUBUNGANNYA DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN**

AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI (Penelitian Korelasional Pada Siswa Kelas XI Teknik Ketenagalistrikan SMKN 6 Bandung).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi sejumlah persoalan dalam latar belakang, rumusan masalah yang akan dijawab melalui penelitian ini dituangkan dalam pertanyaan berikut:

1. Bagaimana persepsi siswa terhadap penggunaan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada siswa kelas XI Teknik Ketenagalistrikan SMKN 6 Bandung?
2. Bagaimana tingkat motivasi belajar siswa di kelas XI Teknik Ketenagalistrikan (TK) SMKN 6 Bandung pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti?
3. Sejauh mana hubungan persepsi siswa terhadap penggunaan pendekatan *Deep Learning* dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas XI Teknik Ketenagalistrikan (TK) SMKN 6 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara spesifik dirumuskan untuk mencapai tiga tujuan utama, yaitu:

1. Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap penggunaan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada siswa kelas XI Teknik Ketenagalistrikan SMKN 6 Bandung.
2. Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa di kelas XI Teknik Ketenagalistrikan (TK) SMKN 6 Bandung pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
3. Untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara persepsi siswa terhadap penggunaan pendekatan *Deep Learning* dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas XI Teknik Ketenagalistrikan (TK) SMKN 6 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini meliputi aspek teoretis dan aspek praktis, yang secara berurutan diuraikan di bawah ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memperluas wawasan serta memperdalam pemahaman mengenai persepsi siswa terhadap penggunaan pendekatan *Deep Learning* dan hubungannya dengan motivasi belajar. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah yang berkaitan dengan pembelajaran mendalam dan motivasi belajar, serta menjadi salah satu referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang membahas keterkaitan antara persepsi peserta didik terhadap pendekatan pembelajaran dengan motivasi belajar dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan nilai tambah bagi pengembangan teori, tetapi juga memperkuat pemahaman konseptual mengenai implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

2. Manfaat Praktis

Dalam tataran praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, yang meliputi:

- a. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan informasi bagi pihak sekolah dalam pengembangan kebijakan atau program peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Sekolah dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi untuk memahami hubungan antara pendekatan pembelajaran yang diterapkan dengan motivasi belajar siswa.
- b. Bagi Guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan rujukan bagi guru dalam memahami persepsi siswa terhadap penggunaan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran Pendidikan

Agama Islam dan Budi Pekerti. Guru diharapkan memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara pendekatan pembelajaran yang digunakan dengan motivasi belajar siswa, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang dan mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

- c. Bagi Siswa, penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya keterlibatan aktif dan pemahaman mendalam dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Melalui pemahaman terhadap proses pembelajaran yang mereka alami, siswa diharapkan mampu merefleksikan pengalaman belajarnya sehingga motivasi belajar dapat berkembang secara lebih optimal.

E. Kerangka Berpikir

Persepsi secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan, dan pengorganisasian informasi yang diterima melalui alat indra manusia. Persepsi menjadi dasar bagi individu dalam memahami dan memberikan makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Persepsi adalah proses yang berkaitan dengan masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia melalui alat indra (Sari Damanik, 2018). Selain itu persepsi merupakan suatu proses yang diawali dengan penginderaan, yaitu diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera. Stimulus tersebut selanjutnya diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu mampu menyadari serta memahami objek atau peristiwa yang diinderanya. Melalui proses persepsi, individu senantiasa menjalin hubungan dengan lingkungannya, baik melalui indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, maupun penciuman (Dalema Nurmas et al., 2017).

Persepsi siswa dalam konteks pembelajaran berperan penting karena akan memengaruhi sikap, respons, serta keterlibatan siswa terhadap proses pembelajaran yang diikuti. Pembelajaran yang dipersepsikan positif cenderung mendorong keterlibatan dan motivasi belajar yang lebih tinggi.

Dalam penelitian ini, objek persepsi siswa adalah penggunaan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Pendekatan *Deep Learning* dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, keterlibatan aktif, serta pemaknaan materi pembelajaran. Pendekatan *Deep Learning* menekankan tiga prinsip utama, yaitu *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*. Prinsip *meaningful learning* menuntut peserta didik untuk memahami materi secara substansial dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Prinsip *mindful learning* menekankan keterlibatan kognitif tingkat tinggi melalui aktivitas berpikir kritis, reflektif, dan analitis. Prinsip *joyful learning* bertujuan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menantang, dan tidak menekan, sehingga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran (Suyanto, 2025).

Penggunaan pendekatan *Deep Learning* memberikan stimulus pembelajaran yang beragam kepada siswa, seperti aktivitas diskusi, refleksi nilai, pemecahan masalah, serta pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari. Stimulus tersebut diterima dan diolah oleh siswa melalui tiga indikator persepsi yaitu sebagai berikut:

1. Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu

Pada tahap ini, siswa menerima stimulus pembelajaran melalui pancaindra, seperti mendengarkan penjelasan guru, membaca materi, mengamati video atau gambar, maupun melakukan praktik ibadah atau diskusi. Dalam konteks *Deep Learning*, penyerapan stimulus mendorong keterlibatan aktif siswa sesuai prinsip *mindful learning*, di mana siswa sadar akan proses belajar yang sedang dilakukan, memperhatikan materi dengan fokus, dan memahami tujuan pembelajaran secara mendalam. Dengan stimulasi yang tepat, siswa mampu menyerap informasi secara efektif, baik secara individu maupun kelompok.

2. Pengertian atau pemahaman

Setelah menerima stimulus, siswa mengorganisir, mengelompokkan, dan menafsirkan informasi untuk membentuk pemahaman. Tahap ini terkait

dengan prinsip *meaningful learning*, di mana siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman nyata, nilai-nilai agama, dan situasi sosial. Contohnya, ketika belajar tentang akhlak dalam PAIBP, siswa mampu memaknai peran mereka dalam kehidupan sehari-hari dan mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi atau lingkungan sekitar. Pemahaman ini membantu siswa menginternalisasi ilmu sehingga motivasi belajar meningkat karena materi menjadi relevan dan bermanfaat.

3. Penilaian atau evaluasi

Pada tahap terakhir, siswa menilai atau mengevaluasi informasi yang telah dipahami berdasarkan norma, kriteria, atau pengalaman yang dimiliki. Tahap ini sejalan dengan prinsip *joyful learning*, di mana proses evaluasi dilakukan dalam suasana yang menyenangkan, menantang, dan memotivasi. Misalnya, melalui refleksi diri, diskusi, atau proyek kecil, siswa mengevaluasi pemahaman mereka dan melihat hubungan antara pengetahuan dengan kehidupan nyata. Proses evaluasi yang positif mendorong keterlibatan emosional siswa, menumbuhkan rasa percaya diri, kreativitas, dan motivasi belajar yang tinggi (Walgito Bimo, 2010).

Persepsi siswa terhadap penggunaan pendekatan *Deep Learning* diduga memiliki keterkaitan dengan motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan keseluruhan kekuatan yang berasal dari dalam diri individu yang mendorong munculnya aktivitas belajar, menjaga keberlangsungan proses belajar, serta mengarahkan kegiatan tersebut agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai (Sardiman, 2020). Motivasi belajar adalah dorongan internal maupun eksternal yang memicu seseorang untuk melakukan aktivitas belajar secara terarah guna mencapai tujuan tertentu (Uno. B. Hamzah, 2026). Indikator motivasi belajar meliputi:

1. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil

Hasrat belajar merupakan dorongan internal yang mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi umumnya menunjukkan sikap antusias, semangat, serta kesungguhan dalam mengikuti proses pembelajaran.

2. Adanya dorongan kebutuhan dalam belajar

Motivasi belajar juga dipengaruhi oleh adanya dorongan dan kebutuhan untuk memahami materi pelajaran serta mencapai tujuan akademik tertentu. Dorongan tersebut dapat bersumber dari dalam diri peserta didik maupun dari faktor lingkungan yang mendukung proses belajar.

3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Harapan dan cita-cita yang dimiliki peserta didik terhadap masa depan menjadi faktor penting dalam membentuk motivasi belajar. Peserta didik yang memiliki tujuan hidup yang jelas cenderung lebih terdorong untuk belajar secara sungguh-sungguh guna mewujudkan cita-cita tersebut.

4. Adanya penghargaan dalam belajar

Pemberian penghargaan, baik dalam bentuk pujian, nilai, maupun bentuk pengakuan lainnya, dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Penghargaan memberikan rasa pencapaian serta mendorong peserta didik untuk mempertahankan dan meningkatkan prestasi belajarnya.

5. Adanya kegiatan pembelajaran yang menarik

Motivasi belajar peserta didik dapat meningkat apabila proses pembelajaran dirancang secara menarik, interaktif, dan variatif. Kegiatan pembelajaran yang menyenangkan mendorong keterlibatan aktif peserta didik serta menumbuhkan minat belajar.

6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

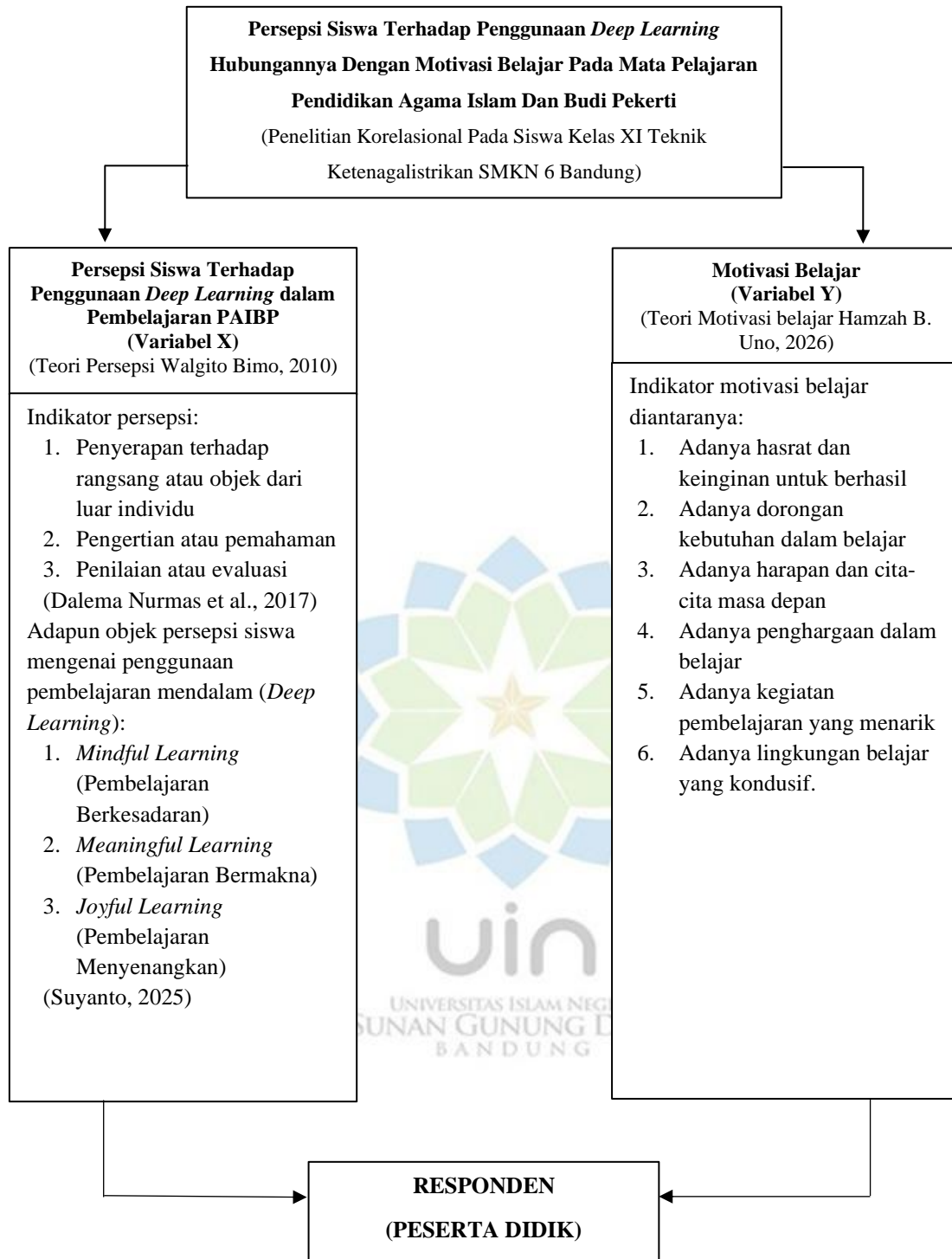
Lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung turut berperan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hubungan yang baik antara peserta didik dengan guru maupun teman sebaya, serta ketersediaan fasilitas belajar yang memadai, dapat menciptakan suasana belajar yang positif (Uno B Hamzah, 2026).

Motivasi belajar siswa cenderung meningkat apabila proses pembelajaran dipersepsikan sebagai pengalaman belajar yang bermakna, melibatkan siswa secara aktif, serta berlangsung dalam suasana yang menyenangkan. Persepsi positif terhadap pembelajaran yang menerapkan prinsip *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning* diduga

mampu memperkuat motivasi belajar siswa berdasarkan keenam indikator tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka berpikir penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap penggunaan pendekatan *Deep Learning*, yang terbentuk melalui proses penyerapan stimulus, pemahaman, dan penilaian, memiliki hubungan dengan motivasi belajar siswa berdasarkan keenam indikator yang telah disebutkan. Hubungan ini dikaji secara korelasional untuk mengetahui sejauh mana keterkaitan antara persepsi siswa terhadap penggunaan pendekatan *Deep Learning* dengan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Untuk memudahkan, uraian kerangka berpikir di atas digambarkan pada gambar berikut:





Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan awal yang berfungsi sebagai jawaban terhadap rumusan masalah penelitian. Dugaan ini disebut sementara karena

landasannya berupa teori yang relevan, bukan hasil temuan empiris yang diperoleh melalui proses pengumpulan data (Sugiyono, 2013).

Berdasarkan kerangka berpikir dan landasan teori yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa terhadap penggunaan pendekatan *Deep Learning* dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antara kedua variabel tersebut. Adapun hipotesis statistik yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha (Hipotesis Alternatif): Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap penggunaan pendekatan *Deep Learning* dengan motivasi belajar siswa kelas XI Teknik Ketenagalistrikan (TK) SMKN 6 Bandung pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Ho (Hipotesis Nol): Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap penggunaan pendekatan *Deep Learning* dengan motivasi belajar siswa kelas XI Teknik Ketenagalistrikan (TK) SMKN 6 Bandung pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menyertakan sejumlah temuan dari kajian-kajian sebelumnya yang masih memiliki keterkaitan dengan topik yang dikaji, sebagaimana dipaparkan di bawah ini:

1. Berdasarkan penelitian dan pembahasan karya Salsabila Amalia, Faradita Br. Ginting, Mita Dwi Amanda, dan M. Humam Mahdi (2025) dengan judul "Pengaruh Pembelajaran *Deep Learning* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas 1 SDS Muhammadiyah 01 Binjai", mereka mengatakan bahwa penerapan pembelajaran *Deep Learning* secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa siswa kelas eksperimen menunjukkan antusiasme lebih tinggi dan partisipasi aktif dibandingkan kelas kontrol. Hal ini menguatkan dugaan bahwa pendekatan *Deep Learning* memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar.

Perbedaan penelitian ini terletak pada jenjang pendidikan (SD dengan SMK) dan desain penelitian (Eksperimen Semu dengan Korelasional), sementara persamaannya terletak pada penggunaan Pendekatan *Deep Learning* sebagai variabel yang diteliti hubungannya dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Rujukan ini berfungsi sebagai landasan teoretis bahwa hubungan antara *Deep Learning* dan Motivasi Belajar adalah hubungan yang positif dan perlu diuji lebih lanjut pada jenjang yang berbeda.

2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Deny Khusnul Khotimah dan Muhammad Rohmad Abdan (2025) dengan judul "Analisis Pendekatan *Deep Learning* untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku", mereka menyatakan bahwa penerapan pendekatan *Deep Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pendekatan *Deep Learning* berhasil meningkatkan antusiasme dan partisipasi aktif siswa dalam belajar, memperdalam pemahaman materi PAI, serta mengembangkan kemampuan reflektif siswa dalam mengaitkan nilai-nilai agama dengan kehidupan nyata. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada fokus penelitian, dimana penelitian sebelumnya bersifat kualitatif dengan analisis mendalam tentang efektivitas penerapan pendekatan *Deep Learning*, sedangkan penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional untuk mengukur hubungan antara penerapan pendekatan *Deep Learning* dengan motivasi belajar siswa. Namun demikian, persamaannya terletak pada konteks penelitian yang sama-sama dilaksanakan di tingkat SMK dan sama-sama mengkaji penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Berdasarkan penelitian dan pembahasan karya Klemens Mere (2025) dengan judul "Persepsi Guru dan Siswa terhadap Implementasi Pendekatan *Deep Learning* dalam Proses Pembelajaran di SMA", dijelaskan bahwa pendekatan *Deep Learning* dalam konteks pembelajaran dipahami sebagai

upaya menumbuhkan pemahaman konseptual yang mendalam, bukan sekadar hafalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru umumnya memiliki persepsi positif terhadap pendekatan *Deep Learning* karena dianggap mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis, reflektif, serta menghubungkan konsep secara mendalam. Selain itu, siswa menilai pendekatan *Deep Learning* sebagai metode pembelajaran yang menantang dan mampu meningkatkan motivasi serta keterlibatan belajar. Hal ini menguatkan dugaan bahwa persepsi positif terhadap pendekatan *Deep Learning* berkaitan dengan meningkatnya motivasi belajar siswa. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada konteks mata pelajaran, jenjang pendidikan, dan desain penelitian, yaitu penelitian terdahulu dilakukan pada pembelajaran umum di tingkat SMA dengan metode tinjauan pustaka (*literature review*), sedangkan penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di tingkat SMK dengan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Adapun persamaannya terletak pada fokus kajian yang sama-sama menelaah persepsi guru dan/atau siswa terhadap penggunaan pendekatan *Deep Learning* dalam proses pembelajaran serta keterkaitannya dengan motivasi dan keterlibatan belajar siswa.

4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prenty Mariani (2025) dengan judul "Implementasi Konsep *Deep Learning* Guru PAI Di SMAN 03 Lebong", Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Menyatakan bahwa penerapan konsep *Deep Learning* sangat penting dalam menciptakan pembelajaran PAI yang bermakna dan mendalam di era abad ke-21. Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), bertujuan untuk menganalisis perencanaan, proses pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI berbasis *Deep Learning*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran PAI berhasil menerapkan tiga pilar *Deep Learning* (*mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning*) dalam tindakan kelas, yang meliputi kegiatan mengaitkan, mengalami, dan membuat makna.

Evaluasi setelah diterapkannya pembelajaran berbasis *Deep Learning* memberikan umpan balik kontribusi positif terhadap efektivitas pembelajaran PAI di sekolah SMAN 03 Lebong. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada fokus dan desain penelitian. Penelitian Mariani bersifat kualitatif dengan PTK, fokus pada implementasi dan efektivitas guru dalam mengajar (perencanaan, proses, dan evaluasi). Sedangkan penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional untuk mengukur hubungan antara penerapan pendekatan *Deep Learning* dengan motivasi belajar siswa. Namun demikian, persamaannya terletak pada konteks penelitian yang sama-sama mengkaji penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan dilaksanakan di tingkat Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/K).

5. Berdasarkan penelitian dan pembahasan karya Uswatun Hasanah Sofyan, Sarah Sakhawah, Randy Zahran, dan Al Fathir Rahman Zulkarnain (2026) dengan judul “Persepsi Siswa terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis *Deep Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Fajrul Islam”, diperoleh temuan bahwa siswa memandang pembelajaran P5 berbasis *Deep Learning* sebagai proses belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa merasa lebih bersemangat untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek, serta menilai bahwa pendekatan tersebut mampu meningkatkan pemahaman, partisipasi aktif, dan pembentukan karakter sesuai dengan tujuan pembelajaran P5. Namun demikian, penelitian tersebut juga mengungkapkan adanya beberapa tantangan dalam pelaksanaannya, antara lain kebutuhan bimbingan guru yang lebih intensif, perbedaan tingkat kedisiplinan antaranggota kelompok, serta beban biaya proyek yang dirasakan cukup memberatkan oleh sebagian siswa. Meskipun demikian, secara umum persepsi siswa terhadap pembelajaran berbasis *Deep Learning* dalam konteks P5 menunjukkan kecenderungan yang positif. Perbedaan penelitian ini terletak pada

pendekatan dan variabel yang dikaji, di mana penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif deskriptif dan berfokus pada persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran P5 berbasis *Deep Learning*, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dan menelaah hubungan antara persepsi siswa terhadap penggunaan pendekatan *Deep Learning* dengan motivasi belajar siswa. Selain itu, perbedaan juga terdapat pada jenjang dan satuan pendidikan, yaitu SMA dengan SMK. Persamaan penelitian terletak pada penggunaan pendekatan *Deep Learning* dan fokus kajian pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta persepsi siswa sebagai sudut pandang utama.

Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada spesifikasi fokus kajiannya, yaitu menganalisis hubungan antara persepsi siswa terhadap penerapan pendekatan *Deep Learning* dengan motivasi belajar mereka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat korelasional. Berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang lebih menekankan pada aspek implementasi dan efektivitas pembelajaran, penelitian ini berusaha mengukur derajat keterkaitan antara persepsi siswa terhadap penggunaan pendekatan *Deep Learning* dengan berbagai indikator motivasi belajar, baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik. Lebih lanjut, penelitian ini merupakan studi pertama yang dilakukan pada kelas XI Teknik Ketenagalistrikan (TK) SMKN 6 Bandung, sehingga memberikan sumbangan orisinal dalam konteks pendidikan kejuruan, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan mengenai peran pendekatan *Deep Learning* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Salsabila Amalia,	Menganalisis pengaruh	Penelitian tersebut

Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
<p>Faradita Br. Ginting, Mita Dwi Amanda, dan M. Humam Mahdi (2025). Jurnal dengan judul “Pengaruh Pembelajaran <i>Deep Learning</i> Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas 1 SDS Muhammadiyah 01 Binjai.”</p>	<p>penggunaan pendekatan <i>Deep Learning</i> terhadap motivasi belajar siswa serta menempatkan prinsip pembelajaran bermakna sebagai aspek penting dalam proses pembelajaran.</p>	<p>menggunakan desain eksperimen pada jenjang sekolah dasar, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional pada jenjang SMK untuk menganalisis hubungan antar variabel.</p>
<p>Deny Khusnul Khotimah & M. Rohmad Abdan (2025). Jurnal dengan judul “Analisis Pendekatan <i>Deep Learning</i> untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku.”</p>	<p>Konteks pembelajaran PAI di sekolah menengah kejuruan dan menyoroti peran <i>Deep Learning</i> dalam meningkatkan kualitas proses belajar.</p>	<p>Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif untuk menilai efektivitas pembelajaran, sedangkan penelitian ini menggunakan metode korelasional untuk menguji hubungan antara <i>Deep Learning</i> dan motivasi belajar.</p>
<p>Klemens Mere (2025). Jurnal dengan judul “Persepsi Guru dan Siswa terhadap Implementasi</p>	<p>Mengkaji pendekatan <i>Deep Learning</i> serta menempatkan persepsi siswa sebagai aspek penting dalam</p>	<p>Penelitian tersebut dilakukan pada jenjang SMA dengan metode tinjauan pustaka (literature review),</p>

Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Pendekatan <i>Deep Learning</i> dalam Proses Pembelajaran di SMA.”	memahami kualitas dan dampak proses pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan motivasi dan keterlibatan belajar.	sedangkan penelitian ini dilakukan pada jenjang SMK dengan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional untuk mengukur hubungan antar variabel secara empiris.
Prenty Mariani (2025). Skripsi dengan judul “Implementasi Konsep <i>Deep Learning</i> Guru PAI di SMAN 03 Lebong.”	Jenjang pendidikan menengah dan mengkaji tiga pilar <i>Deep Learning</i> sebagai dasar pendekatan pembelajaran PAI.	Penelitian tersebut menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berfungsi untuk mengevaluasi kinerja guru dalam implementasi pembelajaran, sementara penelitian ini mengandalkan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan untuk menguji hubungan antarvariabel pada diri peserta didik.
Uswatun Hasanah Sofyan, Sarah Sakhawah, Randy	Mengkaji pendekatan <i>Deep Learning</i> dalam pembelajaran Pendidikan	Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif

Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
<p>Zahran, dan Al Fathir Rahman Zulkarnain (2026). Jurnal dengan judul “Persepsi Siswa terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis <i>Deep Learning</i> pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Fajrul Islam”.</p>	<p>Agama Islam serta menempatkan persepsi siswa sebagai sudut pandang utama dalam menilai kualitas dan dampak proses pembelajaran.</p>	<p>deskriptif dan berfokus pada persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran P5 berbasis <i>Deep Learning</i> pada jenjang SMA, sedangkan penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara persepsi peserta didik terhadap penerapan pendekatan <i>Deep Learning</i> dengan motivasi belajar mereka.</p>

